

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Penyusunan Skripsi

1. Definisi Prokrastinasi Penyusunan Skripsi

Istilah prokrastinasi diambil dari Bahasa Inggris *procrastination*. Istilah tersebut berasal dari Bahasa Latin *procrastinare* yang berarti menunda sampai hari selanjutnya (Ferrari, dkk. 1995). Solomon dan Rothblum (1984) mengusulkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat.

Sedangkan Bangsa Mesir Kuno mempunyai dua kata kerja yang mengandung pengertian prokrastinasi. Pengertian yang pertama menunjukkan kebiasaan yang bermanfaat untuk menghindari kerja yang tidak penting dan usaha yang impulsif, sedangkan arti lain menunjukkan kebiasaan yang berbahaya akibat dari kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting. Kesimpulannya, pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penundaan dimaksudkan sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, serta bermakna negatif apabila dilakukan berdasarkan kemalasan atau tanpa tujuan yang pasti (Ferrari, dkk, 1995).

Istilah prokrastinasi pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (Ghufon & Risnawita 2010). Istilah prokrastinasi menunjuk pada suatu kecenderungan menunda-nunda dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai suatu pekerjaan maupun disebut sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi, tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak, setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.

Solomon dan Rothblum (1984) mengusulkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat.

Ellis dan Knaus (Ghufon & Risnawita, 2010) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan hanya sebagai penghindaran tugas, yang hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, penundaan yang telah menjadi kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu trait prokrastinasi. McCloskey (2011) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik.

Milgram, dkk (Sutriyono, Riyani, & Presetya, 2012) mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan suatu fenomena terkenal yang banyak

diteliti dalam dua wilayah diantaranya prokrastinasi akademik dan non-akademik. Wilayah yang pertama yaitu prokrastinasi akademik mengacu pada penundaan secara sengaja dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam lingkup kehidupan akademik. Sedangkan wilayah yang kedua yaitu non-akademik mengacu pada penundaan yang dilakukan dalam membuat suatu keputusan dalam permasalahan kehidupan lainnya seperti halnya dalam lingkup pekerjaan, social, rumah tangga, mencari pasangan hidup dan lain sebagainya.

Burka dan Yuen (Solomon & Rothblum, 1984) menegaskan dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk melakukannya dengan segera. Dikarenakan jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain, penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang suatu tugas.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan tindakan penundaan yang dilakukan secara sengaja terhadap tugas-tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat. Apabila dihubungkan pada prokrastinasi penyusunan skripsi maka

dapat dirumuskan sebagai penundaan dalam memulai atau menyelesaikan skripsi secara sengaja dan berulang dengan melakukan aktivitas lain sehingga mengakibatkan terhambatnya penyelesaian skripsi.

2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik dalam Penyusunan Skripsi

Aspek-aspek prokrastinasi dalam penyusunan skripsi didasarkan pada pendapat McCloskey (2011) yang menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat aspek, antara lain:

a. Rasa malas

Rasa malas adalah suatu perasaan seseorang enggan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Mahasiswa yang memiliki rasa malas untuk mengerjakan skripsinya akan menghambat menyelesaikan skripsinya tepat waktu karena rasa malas untuk memulai atau mengerjakan skripsi tersebut.

b. Gangguan

Banyak gangguan yang terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, misalnya gangguan mood untuk memulai mengerjakan skripsi, atau gangguan dari lingkungan sekitarnya yang tidak nyaman.

c. Kepercayaan tentang kemampuan

Mahasiswa yang kurang memiliki kepercayaan atas kemampuannya untuk mengerjakan skripsi akan menghambat penyelesaian skripsinya tersebut, karena mahasiswa tersebut tidak yakin bahwa ia mampu untuk mengerjakan skripsinya dengan baik.

d. Manajemen waktu

Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik akan menggunakan waktu secara baik dan mengarah pada perilaku yang lebih utama yaitu untuk mengerjakan skripsi, agar dapat menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu, sedangkan mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang buruk, tidak akan mampu mengatur waktu dan mengarahkan prioritas

e. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah dukungan keluarga pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, terutama dukungan dari orang tua. Dukungan keluarga sangat berpengaruh pada ketepatan waktu mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya.

Schouwenburg (Ferrari, dkk, 1995) menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat aspek, yaitu:

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa mengerjakan skripsi adalah salah satu tugas yang dihadapinya untuk segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi mahasiswa cenderung menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan skripsi jika ia sudah memulai mengerjakan sebelumnya.

b. Keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan skripsi.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya untuk

mengerjakan skripsi. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* menyelesaikan skripsi yang telah ditentukan. Mahasiswa mungkin telah merencanakan untuk memulai mengerjakan skripsi pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan atau kegagalan untuk menyelesaikan skripsi.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi.

Mahasiswa prokrastinator dengan sengaja tidak segera mengerjakan skripsinya, akan tetapi waktu yang dimilikinya digunakan untuk aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan aspek-aspek prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas seperti skripsi, keterlambatan dalam mengerjakan

tugas atau skripsi, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik dalam Penyusunan Skripsi

Ghufon & Risnawati (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu yaitu:

1. Kondisi fisik individu : Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya *fatigue*. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.
2. Kondisi psikologis individu : Milgram (Ghufon, dkk. 2010) menyatakan bahwa *trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Ellis dan Knaus (Ghufon, dkk. 2010) memberikan penjelasan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya

keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersepsikan suatu tugas sekolah. Seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Seperti cara dosen dalam mengajar atau proses belajar mengajar kurang memberikan interaksi yang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi bosan dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda penyelesaian tugas tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.

1. Gaya pengasuhan orang tua : Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (Ghufron, dkk. 2010) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak wanita yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.
2. Kondisi lingkungan : Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang lebih rendah

dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik, karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya prokrastinasi skripsi pada mahasiswa dibagi menjadi dua faktor, yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Pemilihan faktor-faktor tersebut dengan alasan dapat mewakili kriteria prokrastinasi penyusunan skripsi.

B. Manajemen Waktu

1. Pengertian Manajemen Waktu

Manajemen waktu menurut Taylor (Sandra & Djalali, 2013) adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang sering kali justru banyak memakan waktu. Manajemen waktu adalah seni mengatur, menjadwalkan dan menganggarkan waktu seseorang untuk menghasilkan tujuan yang lebih efektif dan produktif (Adebayo & Aduke, 2015).

Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin, dengan melakukan perencanaan,

penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat skala prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan (Macan, Shahani, & Dipboye, 1990). Sejalan dengan hal tersebut Gie (1996) berpendapat manajemen waktu adalah segenap kegiatan dan langkah mengatur serta mengelola waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa kearah tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan.

Gerald (Adebayo & Aduke, 2015) mendefinisikan manajemen waktu sebagai seperangkat prinsip, praktik, keterampilan, alat, dan sistem yang bekerja sama untuk membantu seseorang medapat nilai lebih dari waktu ke waktu dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup.

Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengetatan dan pengawasan produktifitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya kerja yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Efisien bermakna pengurangan waktu yang ditentukan dan investasi menggunakan waktu yang ada. Manajemen waktu bertujuan pada produktivitas yang berarti rasio *output* dengan *input* (Sandra & Djalali, 2013).

Roe (James, C. Van Horne. & John, M.W. 2005) mengungkapkan bahwa manajemen waktu merupakan usaha untuk kontrol atas waktu yang didalamnya termasuk penilaian waktu, menetapkan tujuan, perencanaan, prioritas dan pemantauan dengan harapan akan menghasilkan hal yang efektif.

Sedarmayanti (2004) berpendapat bahwa manajemen waktu efisiensi penggunaan sumber daya kita sendiri (termasuk waktu), dengan cara tertentu yang efektif dalam mencapai sasaran pribadi yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu dengan menganalisis, melakukan perencanaan, penjadwalan, kontrol atas waktu, membuat skala prioritas menurut kepentingannya dengan cara tertentu sehingga mencapai tujuan yang efektif dan produktif.

2. Aspek-aspek Manajemen Waktu

Macan, dkk (1994) merumuskan bahwa ada empat aspek yang dapat dijadikan indikator dari manajemen waktu, yaitu:

a. Menetapkan Tujuan dan Prioritas (*Setting Goals and Priority*)

Menetapkan tujuan dan prioritas adalah apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan seseorang untuk diselesaikan dan bagaimana individu dapat menempatkan kebutuhan sesuai prioritas tugas yang diperlukan untuk mencapai sasaran.

b. Perencanaan dan Penjadwalan (*Making Lists and Scheduling*)

Sebelum melakukan penjadwalan terlebih dahulu disusun perencanaan. Perencanaan biasanya dikenal dengan pembuatan daftar harian yang disebut dengan *to do list*. Daftar ini memuat berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan pada hari itu serta perkiraan waktu untuk setiap aktivitas. Perencanaan dan penjadwalan juga harus memperhitungkan aktivitas rutin sehari-hari.

c. Kemampuan Mengontrol Waktu (*Perceived Control of Time*)

Sikap kontrol atas waktu mempunyai dua titik ekstrim. Titik pertama adalah titik ketika individu mempunyai kepercayaan yang tertinggi, bahwa individu mampu mengendalikan segala sesuatu dalam kehidupannya. Titik kedua adalah ketika individu merasa tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya. Masalah kontrol ini pada dasarnya menjadi aspek yang penting dalam manajemen waktu maupun dalam masalah stress.

d. Preferensi Untuk Terorganisasi (*Preference for Organization*)

Pada aspek ini dijelaskan bahwa untuk mengetahui kebiasaan penggunaan waktunya, individu sebaiknya menggunakan catatan penggunaan waktunya selama satu minggu dan diperiksa kembali pada akhir pekan. Pencatatan dan pemeriksaan ini penting untuk mengevaluasi berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas yang berorientasi pada tujuan dan menjadi prioritas, serta berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas rutin maupun aktivitas tanpa tujuan dan prioritas. Aspek ini menekankan pada keinginan untuk terorganisasi serta pendekatan yang dilakukan individu dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Atkinson, P. E (1991), aspek-aspek dalam manajemen waktu mencakup hal-hal berikut:

1. Menetapkan Tujuan

Bagian utama dari pengelolaan waktu adalah menetapkan tujuan dari apa yang akan dikerjakan. Menetapkan tujuan dapat membantu individu

untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.

2. Menyusun Prioritas

Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama. Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi.

3. Menyusun Jadwal

Aspek lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.

4. Bersikap Asertif

Aspek manajemen waktu ini diartikan sebagai ekspresi bertanggungjawab dari perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang tertentu pada waktu yang tepat. Sikap asertif dapat diartikan sebagai sikap tegas untuk berkata "Tidak" atau menolak suatu permintaan atau tugas dari orang lain dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif.

5. Menghindari Penundaan

Penundaan merupakan penangguhan suatu hal hingga terlambat dikerjakan. Penundaan dalam pelaksanaan tugas dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kemudian merusak jadwal kegiatan yang telah disusun secara apik serta mengganggu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

6. Meminimalkan Waktu yang Terbuang

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai keberhasilannya karena sering membuat individu menunda melakukan kegiatan yang penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek dari manajemen waktu yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari menetapkan tujuan dan prioritas, penjadwalan dan perencanaan, kemampuan mengontrol waktu, dan preferensi untuk terorganisir.

C. Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi dalam Penyusunan Skripsi

Skripsi sebagai salah satu tugas akademik berpotensi besar mengalami penundaan, hal ini dikemukakan sebagian besar pengerjaan skripsi lebih banyak dengan menulis dan mempunyai jangka waktu lebih lama dalam penyelesaiannya dibandingkan dengan tugas harian maupun semester. Burka dan Yuen (Wibowo, 2014) menjelaskan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan

melakukan prokrastinasi tidak segera diatasi tanpa disadari akan terjebak dalam sebuah siklus prokrastinasi yang disebut dengan “roda prokrastinasi”, mahasiswa akan terus melakukan prokrastinasi, walaupun telah mengetahui bahwa prokrastinasi itu tidak baik. Hasilnya, mahasiswa tersebut akan semakin lama dalam mengerjakan skripsi dan semakin banyak waktu yang terbuang.

Milgram (Ferrari, dkk. 1995) menyatakan bahwa perilaku penundaan itu terkait dengan *task aversiveness*, yaitu persepsi seseorang mengenai seberapa sulit, tidak menyenangkan, dan membosankan tugas yang harus dikerjakan. Gejala ini yang disebut Ferrari (1995) sebagai prokrastinasi atau perilaku menunda untuk memulai suatu pekerjaan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Zusya dan Akmal (2016) mengatakan bahwa prokrastinasi pada penyusunan skripsi dapat berdampak pada mahasiswa, seperti waktu yang terbuang sia-sia hasil yang tidak maksimal, kurangnya performa dalam menyelesaikan skripsi, hingga kecenderungan untuk tidak menyelesaikan skripsi. Kelulusan yang tidak tepat waktu dapat merugikan mahasiswa sendiri, terutama dari faktor pembiayaan, ketersediaan waktu, dan tenaga untuk mengerjakan skripsi. Selain itu, kelulusan yang tidak tepat waktu juga menjadi masalah bagi fakultas karena dapat mempengaruhi penilaian akreditasi.

Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat menghambat proses penyelesaian skripsi. Hambatan tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri mahasiswa, misalnya kecemasan, keyakinan atau kepercayaan diri yang rendah

untuk dapat menyelesaikan skripsi, kecemasan, persepsi terhadap dosen pembimbing, malas dan kurang mampu untuk mengatur waktu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar mahasiswa, seperti lingkungan pada mahasiswa yang kurang mendukung, kesulitan untuk memperoleh literatur, kurangnya sarana atau aktivitas lain yang menghambat proses pengerjaan skripsi. Hal tersebut akan memunculkan persepsi pada diri mahasiswa bahwa skripsi merupakan hal yang sulit diselesaikan sehingga menuntut mahasiswa untuk memiliki keyakinan diri yang baik.

Manajemen waktu dalam penelitian ini adalah manajemen waktu pada proses penyusunan skripsi yaitu sejauh mana mahasiswa dapat mengatur waktu antara mengerjakan skripsi dengan kegiatan lainnya yang kurang penting. Mahasiswa yang manajemen waktunya baik maka usaha yang dikeluarkan lebih besar untuk dapat menyelesaikan skripsi tersebut tepat waktu tanpa terhalang oleh hal lainnya. Merencanakan atau menjadwalkan kegiatan untuk selanjutnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui apa yang ingin kita lakukan, menyusun prioritas, dan menggunakan waktu seefektif mungkin (Sedarmayanti, 2004).

Macan, dkk (1994) mengemukakan empat aspek yang menjadi indikator manajemen waktu individu, yaitu menetapkan tujuan dan prioritas, perencanaan dan penjadwalan, kemampuan mengontrol waktu, dan preferensi untuk terorganisasi. Pada aspek menetapkan tujuan dan prioritas pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sangat penting untuk ketepatan waktu dalam menyelesaikan skripsi. Mahasiswa harus menempatkan kebutuhan sesuai prioritas

tugas yang diperlukan terutama menyelesaikan skripsi untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan.

Aspek perencanaan dan penjadwalan, yaitu mahasiswa harus melakukan penjadwalan sehari-hari. Sebelum adanya penjadwalan maka dilakukan perencanaan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan pada hari itu, termasuk mengerjakan skripsi dan tugas rutin sehari-hari. Setelah perencanaan tersusun maka dapat dijadwalkan sesuai rencana, sehingga tugas maupun kegiatan pada hari itu terlaksana dengan baik terutama dalam hal mengerjakan skripsi dan tidak ada penundaan dalam mengerjakan skripsi tersebut. Apabila mahasiswa tidak ada melakukan perencanaan beserta penjadwalan, maka penundaan dalam mengerjakan skripsi cenderung dilakukan.

Aspek kemampuan mengontrol waktu, yaitu individu harus meyakini bahwa dirinya dapat mengontrol waktu dengan baik, terutama pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sehingga perilaku prokrastinasi dapat dihindari. Apabila mahasiswa memiliki control waktu yang buruk, maka prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi cenderung dilakukan.

Aspek preferensi untuk terorganisasi, yaitu bertujuan untuk mengetahui kebiasaan penggunaan waktunya, individu sebaiknya menggunakan catatan penggunaan waktunya selama satu minggu dan diperiksa kembali pada akhir pekan. Jadi, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi penting untuk membuat suatu catatan yang berisi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dan menjadi prioritas, serta kegiatan apa saja yang banyak membuang waktu dan tidak berguna.

Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi mahasiswa agar dapat memperbaiki untuk selanjutnya sehingga perilaku prokrastinasi minim dilakukan.

Prokrastinasi akademik berhubungan dengan manajemen waktu pada mahasiswa. Hal ini dinyatakan oleh Van Eerde (Kartadinata & Tjundjing, 2008) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen waktu dapat mengurangi kekhawatiran dan prokrastinasi dalam bekerja. Selain itu, pendapat dari Steel (2007) juga menunjukkan bahwa Prokrastinasi akademik biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri individu, kontrol diri, *self-efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri, *self critical*, dan manajemen waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sangat berpotensi besar untuk melakukan prokrastinasi yang salah satunya dipengaruhi kemampuan atas manajemen waktu untuk dapat menyelesaikan skripsi tersebut. Banyaknya faktor yang membebankan individu dalam mengerjakan skripsi, maka kemampuan manajemen waktu pada mahasiswa dapat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan mahasiswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul selama proses pengerjaan skripsi. Rendahnya kemampuan manajemen waktu yang dimiliki mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi menjadi penyebab mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada hubungan yang negatif antara manajemen waktu

dengan prokrastinasi akademik dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia”. Semakin tinggi kemampuan manajemen waktu yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah prokrastinasi pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.